

## PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING PADA MATA PELAJARAN FIQIH UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS III DI MI AL – MUNAWWARAH KOTA JAMBI

Anggi Arinal Hidayah<sup>1</sup>, Imran<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi

Email: [anggijbi72@gmail.com](mailto:anggijbi72@gmail.com)<sup>1</sup>, [imran101967@gmail.com](mailto:imran101967@gmail.com)<sup>2</sup>,

**Abstract:** *This study aims to examine the implementation of the Problem Based Learning (PBL) model in enhancing students' learning motivation in the Fiqih subject for third-grade students at MI Al-Munawwarah, Jambi City. The research employed a Classroom Action Research (CAR) method, which was conducted in two cycles. Each cycle consisted of four stages: planning, action, observation, and reflection. Data were collected through observations, interviews, documentation, and learning evaluation tests. The results showed an increase in students' learning motivation following the implementation of the PBL model. This was evidenced by the improvement in students' average scores, from 65.92 in the first cycle to 84.62 in the second cycle. In addition to higher scores, students also demonstrated greater enthusiasm, more active participation in learning activities, and improved critical thinking skills. Thus, the Problem Based Learning model proved to be effective in enhancing both learning motivation and academic performance in the Fiqih subject.*

**Keywords:** *Problem Based Learning, Fiqih, Learning Motivation.*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih di kelas III MI Al-Munawwarah Kota Jambi. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes evaluasi belajar. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar siswa setelah diterapkannya model PBL. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan nilai rata-rata siswa dari 65,92 pada siklus I menjadi 84,62 pada siklus II. Selain peningkatan nilai, siswa juga menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi, partisipasi aktif dalam pembelajaran, serta kemampuan berpikir kritis yang lebih baik. Dengan demikian, model *Problem Based Learning* terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih`.

**Kata Kunci:** *Problem Based Learning, Fiqih, Motivasi Belajar.*

### PENDAHULUAN

Kata "pendidikan" dalam Bahasa Inggris berarti "Education", berasal dari Bahasa Latin "Eductum". Kata Eductum terdiri dari dua bagian, yakni E yang artinya perkembangan dari

dalam ke luar atau dari sedikit ke banyak, dan Duco yang berarti sedang berkembang. Hingga 3, secara asal-usulnya, pendidikan adalah proses pertumbuhan dalam diri seseorang. Hal ini sesuai dengan pendapat Priatna (2004:27)

bahwa pendidikan adalah upaya untuk meningkatkan kualitas diri manusia dalam semua aspek. Pendidikan juga bisa dijelaskan sebagai cara merubah cara pandang dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang untuk membuat mereka menjadi lebih dewasa melalui pengajaran dan latihan. (Kognisi et al., 2021)

Pendidikan merupakan sebuah upaya yang direncanakan dengan hati-hati untuk menciptakan iklim belajar dan proses pendidikan agar para siswa secara aktif dapat mengasah potensi diri mereka. Ini bertujuan supaya mereka memiliki kekuatan spiritual religius, kemampuan untuk mengendalikan diri, karakter, kecerdasan, budi pekerti yang baik, serta keterampilan yang bermanfaat bagi diri mereka dan masyarakat luas.

Dalam telah serta diskusi mengenai pendidikan, penting untuk memahami dua istilah yang sering digunakan dalam konteks ini, yakni pedagogi dan pedagogik. Istilah pedagogi mengacu pada “pendidikan”, sedangkan pedagogik berarti “ilmu pendidikan”. Asal mula kata pedagogos menyiratkan layanan, tetapi seiring waktu berubah menjadi suatu pekerjaan yang mulia. Konsep pedagogi (berasal dari pedagogos) menyiratkan seseorang yang memiliki tanggung jawab untuk mengarahkan anak dalam pertumbuhannya menuju kemandirian dan tanggung jawab. Tugas mendidik mencakup berbagai aspek yang berkaitan dengan perkembangan manusia, mulai dari aspek fisik, kesehatan, keterampilan, hingga pada aspek mental, emosional, kemauan, sosial, serta perkembangan spiritual. (Rahman et al., 2022)

Menurut Soyomukti (2015:22), pendidikan adalah kehidupan. Pendidikan adalah proses belajar yang terjadi di berbagai tempat dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah semua pengalaman yang memengaruhi

perkembangan seseorang. Pendidikan sepanjang hayat berarti bahwa pendidikan adalah bagian dari kehidupan itu sendiri. Pembelajaran dapat terjadi di berbagai tempat dan sepanjang hidup. Dengan demikian, pendidikan dianggap sebagai proses yang terus berlangsung dalam kehidupan. Artinya, pendidikan mencakup semua kegiatan yang membantu seseorang berkembang di berbagai lingkungan sepanjang hidupnya dan terhubung dengan berbagai dimensi lainnya. Itulah sebabnya pendidikan harus memperhatikan hubungan interaksi manusia dengan segala hal lainnya, seperti hubungan antar manusia, manusia dengan alam dan budayanya, serta manusia dengan Tuhan.

Menurut Rupert S. Penginapan: "Secara lebih sempit, pendidikan menjadi, dalam prakteknya identik dengan sekolah, yaitu" Pelatihan formal di bawah kondisi yang terkendali (Mohammad Noor Syam, 1984). Lodge berpendapat bahwa pendidikan sering kali diidentikkan dengan sekolah, yaitu pembelajaran formal di bawah pengawasan tertentu. Dalam hal ini, pendidikan didefinisikan sebagai kegiatan formal yang terjadi di sekolah atau universitas saja. Dalam arti yang lebih sempit, pendidikan hanya diberikan kepada siswa atau mahasiswa yang terdaftar di sebuah sekolah atau perguruan tinggi. Definisi yang lebih terbatas juga membuat pendidikan terfokus hanya pada lembaga formal seperti sekolah atau universitas. Pendidikan melibatkan proses belajar dan mengajar yang terstruktur dan formal, disesuaikan dengan berbagai sarana dan sistem yang disiapkan dengan sengaja. Mekanisme pelaksanaan pendidikan dibatasi oleh kurikulum, yang menentukan pelajaran dan materi yang diajarkan (Kognisi et al., 2021)

Fiqh muncul pada saat yang sama dengan munculnya agama Islam. Agama Islam mengandung aturan-aturan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan sesama. Karena banyaknya hal yang diatur oleh Islam, para ahli membagi ajaran Islam ke dalam beberapa bidang seperti akidah, ibadah, dan mu'amalah. Semua area ini dijelaskan dalam al-Qur'an saat Rasulullah masih hidup, yang kemudian dijelaskan lebih lanjut oleh Rasulullah dalam sunnahnya. Hukum yang tercantum dalam al-Qur'an atau sunnah terkadang merupakan jawaban dari suatu pertanyaan, hasil dari suatu kasus, atau keputusan Rasulullah dalam memutuskan suatu masalah. Pada saat itu, sumber hukum Islam hanya dua, yaitu al-Qur'an dan sunnah. Kemudian, di zaman sahabat, terjadi banyak peristiwa yang sebelumnya belum pernah terjadi. Jadi, untuk membuat keputusan hukum terkait peristiwa baru, para sahabat harus melakukan ijtihad.

Pengetahuan Fiqh adalah formulasi dari nash syari'at yang berbentuk Al-Qur'an, Sunnah Nabi dengan cara-cara yang disusun dalam pengetahuan Ushul Fiqh. Meskipun cara-cara itu disusun lama sesudah berlalunya masa diturunkan Al-Qur'an dan diucapkannya sunnah oleh Nabi, namun materi, cara dan dasar-dasarnya sudah mereka (para Ulama Mujtahid) gunakan sebelumnya dalam mengistinbathkan dan menentukan hukum. Dasar-dasar dan cara-cara menentukan hukum itulah yang disusun dan diolah kemudian menjadi pengetahuan Ushul Fiqh. Menurut Istithat yang digunakan oleh para ahli Ushul Fiqh ini, Ushul Fiqh itu ialah, suatu ilmu yang membicarakan berbagai ketentuan dan kaidah yang dapat digunakan dalam menggali dan merumuskan hukum syari'at Islam dari sumbernya. Dalam pemakaiannya, kadang-kadang ilmu ini

digunakan untuk menetapkan dalil bagi sesuatu hukum kadang-kadang untuk menetapkan hukum Junai dengan mempergunakan dalil Ayat-ayat Al-Our'an dan Sunnah Rasul yang berhubungan dengan perbuatan mukallaf, dirumuskan berbentuk "hukum Fiqh" (ilmu Fiqh) supaya dapat diamalkan dengan mudah. Demikian pula peristiwa yang terjadi atau sesuatu yang ditemukan dalam kehidupan dapat ditentukan hukum atau statusnya dengan mempergunakan dalil.(Anita, 2022)

Definisi fiqh yang disebutkan lebih spesifik daripada definisi fiqh sebelumnya. Definisi tersebut mencakup istilah-istilah seperti ahkam, af'aal al-mukallafin, dan istinbat yang penting untuk pemahaman ilmu fiqh. Dalam perkembangan berikutnya, ketika disiplin keislaman berkembang, para ulama mulai menghasilkan pemahaman khusus tentang ilmu fiqh yang mengharuskan pembedaan yang tegas. Menurut Al-Said al-Juraini yang dikutip oleh Nazar Bakry, ilmu fiqh adalah ilmu yang menjelaskan hukum-hukum syariah yang bersifat praktis dan diambil dari dalil-dalil yang terperinci. Fiqh adalah pengetahuan yang didapat melalui ijtihad dan memerlukan pemikiran dan pertimbangan yang matang.

Definisi yang disajikan oleh al-Said al-Juraini lebih detail daripada definisi sebelumnya. Dia menyebutkan al-ahkam, al-syar'iyah, al-'amaliyyah, istinbat, ijtihad, nadhor. Berdasarkan rumusan tersebut, fiqh memang dianggap sebagai ilmu, meskipun ada yang berpendapat bahwa "fiqh" berbeda dengan "ilmu". Karena ilmu harus konsisten, teratur, bisa diukur, dan dapat dibuktikan. Ilmu haruslah empiris dan memiliki nilai kepastian, sementara fiqh adalah sesuatu yang dapat dicapai oleh mujtahid dengan dzonnya. Namun, karena dzondalam fiqh dipandang cukup kuat,

maka ia mendekati ilmu. Lebih jelas dan sederhana, tingkat pengetahuan pada masa tersebut tidak sekompleks saat ini. Jadi, ilmu fiqih dapat dianggap sebagai ilmu yang independen. Ketika ilmu fiqih dilihat dalam konteks filsafat, itu termasuk dalam bidang ontologi.

Pembahasan mengenai ontologi sebagai dasar ilmu ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan "apa", seperti yang dijelaskan oleh Aristoteles sebagai *The First Philosophy*, yang membahas inti dari suatu benda. Ontologi membahas hal-hal yang ingin kita ketahui, seberapa dalam pengetahuan yang kita inginkan, atau studi tentang teori tentang keberadaan. Sehingga ontologi mencoba mencari esensi yang terkandung dalam setiap kenyataan. Selanjutnya, jika dikaitkan dengan sifat hukum Islam, maka penting untuk pertama-tama memperkenalkan definisi sifat hukum dari beberapa tokoh yang kemudian dianalisis sesuai dengan prinsip-prinsip filsafat ilmu. Berdasarkan definisi fiqih yang telah dijelaskan oleh beberapa tokoh ilmu fiqih di atas, dapat disimpulkan bahwa ilmu fiqih adalah ajaran-ajaran Islam tentang perbuatan yang harus dilakukan yang didapatkan melalui penelitian atau interpretasi dari naskah-naskah syariah oleh para ahli fiqih. (Shaifudin, 2019)

Model pembelajaran merupakan kerangka yang terkonsep dan prosedur yang sistematis dalam mengelompokkan pengalaman belajar agar tercapai tujuan dari suatu pembelajaran tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pengajaran serta para guru dalam melakukan aktivitas kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian adanya model pembelajaran ini agar kegiatan dalam belajar mengajar tersusun secara sistematis dan dapat tercapai pada tujuan.

Macam – macam model pembelajaran, dibawah ini adalah beberapa macam model pembelajaran yang biasa digunakan dalam kegiatan pembelajaran, diantaranya; Model pembelajaran *Discovery/Inquiry*, Model pembelajaran *Discovery/Inquiry* adalah sebuah rangkaian kegiatan yang didalamnya seluruh kemampuan peserta didik akan terlibat secara maksimal untuk menyelidiki dan mencari secara kritis, logis dan sistematis sehingga pengetahuan, sikap dan ketrampilan dapat ditemukan sendiri oleh peserta didik sebagai wujud dari adanya suatu perubahan pada tingkah laku peserta didik kemudian Model pembelajaran berbasis Masalah, Model pembelajaran ini merupakan pembelajaran yang didasarkan pada banyaknya masalah yang membutuhkan penyelidikan autentik atau membutuhkan penyelesaian yang nyata dari permasalahan tersebut. kemudian Model pembelajaran kontekstual, Pada model pembelajaran ini antara materi pembelajaran dan dunia nyata saling dikaitkan kemudian membuat siswa mencari hubungan antar pengetahuan yang mereka miliki dengan penerapannya dalam kehidupan sebagai anggota masyarakat. model pembelajaran ini dapat menjadikan suatu pengalaman lebih relevan dan berarti bagi peserta didik dalam membangun pengetahuan mereka karena model pelajaran ini mengaitkan materi yang dipelajari dengan konteks kehidupan nyata dan dihubungkan dengan gaya belajar siswa. kemudian Model Pembelajaran Kooperatif, Pada model pembelajaran ini siswa akan belajar secara berkelompok kecil secara kolaboratif yang pada setiap anggotanya terdiri dari 4-6 orang dan bersifat heterogen. Pada pembelajaran ini memiliki dua tanggung jawab yakni belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok kemudian Model

Pembelajaran Berbasis Project, Model pembelajaran berbasis Project merupakan suatu model pembelajaran yang medianya adalah menggunakan suatu proyek yang akan dikerjakan oleh peserta didik. Bentuk dari hasil belajar dengan model pembelajaran ini adalah peserta didik dapat melakukan eksplorasi, interpretasi, penggalan informasi secara mandiri dan melakukan penilaian. Pada model pembelajaran ini adalah penggunaan permasalahan sebagai Langkah pertama dalam pengumpulan data dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalaman peserta didik dalam beraktivitas secara nyata. Dirancang model pembelajaran ini digunakan pada permasalahan kompleks yang diperlukan oleh peserta didik dalam melakukan investigasi dan memahaminya. Dari beberapa model pembelajaran di atas peneliti tertarik menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*). (SaThierbach et al., 2015)

Berdasarkan observasi awal penelitian saat ini kurangnya motivasi belajar siswa dan siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran dalam mempelajari mata pelajaran fiqih mereka cenderung bosan dan tidak memperhatikan guru menjelaskan, Hal ini dikarenakan dalam proses pembelajaran guru hanya menggunakan metode ceramah dan model pembelajaran yang digunakan belum melibatkan peserta didik yang membuat peserta didik bosan dan jenuh sehingga tidak fokus dan tidak memahami materi yang telah diberikan oleh guru setelah menjelaskan materi guru juga memberikan tugas kepada siswa setelah peneliti melihat secara langsung sebagian besar siswa yang salah mengisi soal yang telah diberikan oleh guru.

Dari permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti hal tersebut dengan judul “ Penerapan Model Pembelajaran Problem

Based Learning Pada Mata Pelajaran Fiqih Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas III di MI Al – Munawwarah Kota Jambi” karena peneliti ingin mengetahui dengan menggunakan model pembelajaran ini apakah dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas III MI Al – Munawwarah.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu suatu bentuk penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan tujuan untuk memperbaiki proses dan hasil pembelajaran. Menurut John Elliot (dalam Daryanto, 2018:3), PTK merupakan penelitian dalam situasi sosial untuk meningkatkan kualitas tindakan di dalamnya. Kemmis & McTaggart (dalam Daryanto, 2018:3) menyatakan bahwa PTK adalah refleksi diri kolektif yang dilakukan oleh peserta dalam situasi sosial guna meningkatkan praktik sosial dan pemahaman terhadap praktik tersebut. Carr & Kemmis (dalam Daryanto, 2018:4) menambahkan bahwa PTK bertujuan memperbaiki rasionalitas dari praktik pendidikan, pemahaman terhadap praktik, dan situasi tempat praktik dilaksanakan. Dengan demikian, jenis penelitian ini dilakukan melalui refleksi diri secara sistematis untuk meningkatkan mutu pembelajaran di kelas (Parendes & Pane, 2020).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Observasi Aktivitas Guru dan Siswa

Berdasarkan hasil observasi pada siklus I, pelaksanaan aktivitas guru dalam menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* belum berjalan secara maksimal. Guru memang telah melaksanakan beberapa aspek penting seperti membuka kelas dengan salam dan doa, mempersiapkan pembelajaran, menyampaikan

materi, serta membentuk kelompok diskusi siswa. Namun, dalam pelaksanaannya, guru masih kurang optimal dalam membimbing dan mengarahkan siswa secara menyeluruh, sehingga berdampak pada kurangnya partisipasi aktif siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Banyak siswa belum terlibat sepenuhnya dalam diskusi kelompok dan terlihat masih pasif dalam mengikuti kegiatan. Kondisi ini kemudian diperbaiki pada siklus II, di mana guru dan peneliti mulai melaksanakan pembelajaran sesuai dengan modul ajar yang telah dipersiapkan, serta meningkatkan keterlibatan guru dalam setiap tahapan kegiatan belajar mengajar. Guru membimbing siswa secara aktif, membagi kelompok secara adil, serta menyampaikan materi dengan pendekatan yang lebih terbuka dan komunikatif. Hasilnya, aktivitas siswa pun meningkat secara signifikan; mereka tampak lebih antusias, aktif bertanya, berdiskusi, dan percaya diri mengemukakan pendapat. Suasana kelas menjadi lebih interaktif dan kondusif, didukung pula dengan pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar yang membuat siswa lebih semangat dalam mengikuti pembelajaran. Dengan demikian, aktivitas guru dan siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II yang menunjukkan keberhasilan proses perbaikan yang dilakukan.

## B. Hasil Observasi Motivasi Belajar Siswa

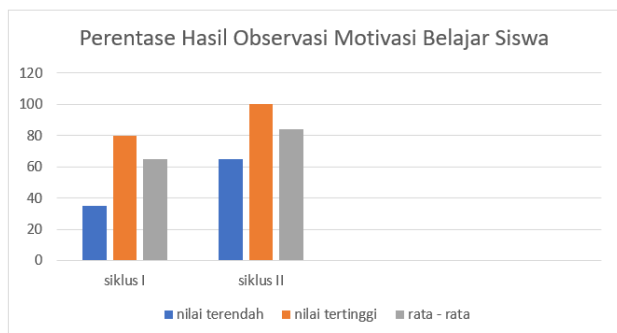
Hasil observasi motivasi belajar siswa pada siklus I menunjukkan bahwa keterlibatan dan semangat siswa dalam proses pembelajaran masih tergolong cukup, dengan rata-rata nilai sebesar 65,92%. Meskipun model pembelajaran *Problem Based Learning* telah diterapkan, pemanfaatan sumber belajar berbasis lingkungan sekitar belum mampu mendorong antusiasme belajar siswa secara optimal. Beberapa siswa masih terlihat pasif dan belum menunjukkan

minat belajar yang tinggi. Berdasarkan temuan tersebut, peneliti melakukan perbaikan pada siklus II dengan mengoptimalkan penerapan model pembelajaran dan meningkatkan interaksi guru-siswa secara lebih aktif. Hasilnya, terjadi peningkatan yang signifikan dalam motivasi belajar siswa. Siswa menjadi lebih antusias, aktif bertanya, dan menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi selama proses pembelajaran, bahkan setelah kegiatan selesai. Berdasarkan hasil angket yang dibagikan, rata-rata nilai motivasi belajar siswa pada siklus II meningkat menjadi 84,62% dengan kategori "Baik". Peningkatan ini menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* yang disertai dengan pendekatan kontekstual dan interaktif secara efektif mampu meningkatkan motivasi belajar siswa.

Berdasarkan hasil observasi diperoleh motivasi belajar siswa mengalami peningkatan, siklus I dengan persentase nilai rata-rata 65,92 dan siklus II dengan persentase nilai rata-rata 84,62. Diperoleh peningkatan 18,70 dari siklus I ke siklus II. Dengan begitu motivasi belajar siswa dengan menggunakan mode pembelajaran *problem based learning* sudah mengalami peningkatan.

**Tabel 1. Hasil Observasi Motivasi Belajar Siswa Siklus I dan II**

Kriteria	Kondisi	
	Siklus I	Siklus II
Nilai Terendah	35	65
Nilai Tertinggi	80	100
Nilai Rata – Rata	65,92	84,62



**Gambar 1. Diagram Batang Hasil Observasi Motivasi Belajar Siswa**

## Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dengan tujuan utama untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas 3 MI Al Munawwarah Kota Jambi melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan yang dilakukan dalam dua siklus, diperoleh data yang menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar siswa, baik dari segi keterlibatan dalam kegiatan belajar maupun semangat mereka dalam menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran.

Pada awal pelaksanaan sebelum tindakan, motivasi belajar siswa cenderung rendah. Hal ini terlihat dari kurangnya partisipasi siswa dalam kegiatan belajar, minimnya keberanian siswa untuk bertanya, serta sikap pasif dalam menerima materi pelajaran. Suasana pembelajaran tampak monoton, dan sebagian besar siswa hanya mengikuti pembelajaran secara formalitas, tanpa dorongan dari dalam diri mereka untuk benar-benar memahami materi. Guru juga mengalami kesulitan dalam menghidupkan suasana kelas karena siswa kurang responsif terhadap stimulus pembelajaran yang diberikan.

Setelah penerapan model pembelajaran Problem Based Learning, terjadi perubahan yang cukup signifikan dalam suasana belajar. Dengan pendekatan PBL yang mengawali pembelajaran

dengan permasalahan nyata dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, mereka mulai menunjukkan ketertarikan dan rasa ingin tahu yang tinggi. Siswa menjadi lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran karena mereka merasa memiliki peran penting dalam proses pencarian solusi. Permasalahan yang diangkat dalam PBL menjadi pemicu keterlibatan emosional dan intelektual siswa, yang pada akhirnya memicu munculnya motivasi belajar dari dalam diri mereka.

Selama proses pembelajaran berlangsung, siswa tidak hanya diajak untuk menerima informasi dari guru, tetapi mereka diberi ruang untuk berpikir, berdiskusi, mengemukakan pendapat, dan bekerja sama dengan temannya. Kegiatan-kegiatan ini membuat siswa merasa dihargai, dipercaya, dan diberi kesempatan untuk berperan aktif, sehingga menumbuhkan rasa percaya diri dan tanggung jawab dalam belajar. Ketika siswa merasa bahwa pendapat mereka diterima dan upaya mereka dihargai, motivasi intrinsik mereka meningkat secara alami.

Selain itu, lingkungan belajar yang lebih terbuka dan menyenangkan selama penerapan PBL turut menciptakan suasana belajar yang mendukung. Suasana ini membuat siswa merasa nyaman untuk berekspressi dan tidak takut untuk mencoba menyelesaikan tugas, bahkan jika mereka belum yakin dengan jawabannya. Hal ini menunjukkan bahwa PBL tidak hanya mendorong motivasi dari segi kognitif, tetapi juga dari segi afektif dan sosial.

Berdasarkan hasil observasi dan refleksi selama dua siklus, terlihat adanya peningkatan yang konsisten dalam hal keaktifan, semangat, dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa tampak lebih tertarik mengikuti pelajaran, lebih sering bertanya, dan lebih cepat dalam merespons instruksi guru.

Selain itu, hasil angket motivasi belajar juga menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa senang dengan metode pembelajaran yang melibatkan permasalahan nyata, kerja kelompok, dan diskusi terbuka. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat menjadi salah satu pendekatan yang efektif dalam meningkatkan motivasi belajar, khususnya bagi siswa sekolah dasar.

Dengan demikian, penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada kelas 3 MI Al Munawwarah Kota Jambi terbukti mampu memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan motivasi belajar siswa. Siswa menjadi lebih aktif, antusias, dan terlibat secara emosional dalam pembelajaran. PBL menjadikan siswa tidak hanya sebagai penerima pengetahuan, tetapi juga sebagai pencari dan pembangun pengetahuan itu sendiri. Hasil ini memberikan keyakinan bahwa pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pemecahan masalah nyata, kolaborasi, dan keterlibatan aktif siswa perlu terus dikembangkan dan diterapkan secara konsisten dalam proses pembelajaran di sekolah.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang dilakukan di kelas III MI Al Munawwarah Kota Jambi melalui dua siklus tindakan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

Sebelum tindakan, motivasi belajar siswa tergolong rendah. Hal ini ditandai dengan rendahnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, sikap pasif saat diskusi, dan kurangnya minat dalam menyelesaikan tugas. Namun, setelah diterapkannya model PBL yang berbasis pemecahan masalah nyata dan relevan,

siswa mulai menunjukkan keterlibatan aktif, antusiasme, dan tanggung jawab dalam belajar.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan, mendorong siswa untuk berpikir kritis, bekerja sama, dan lebih percaya diri. Permasalahan yang disajikan dalam kegiatan pembelajaran menjadi daya tarik tersendiri bagi siswa untuk terlibat secara langsung, sehingga motivasi belajar mereka meningkat secara signifikan dari siklus ke siklus.

Dengan demikian, penelitian ini membuktikan bahwa model *Problem Based Learning* tidak hanya mampu meningkatkan hasil belajar, tetapi juga berperan penting dalam menumbuhkan motivasi intrinsik siswa, yang merupakan faktor kunci dalam keberhasilan proses pembelajaran, khususnya di jenjang madrasah ibtidaiyah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anita, A. (2022). Proses Pembentukan Ilmu Fiqih. *JPIB: Jurnal Penelitian Ibnu Rusyd*, 1(1), hal. 56.
- Kognisi, P. K., Risiko, P., Jenis, D. A. N., Bidori, F., Puspitowati, L. I. dan I., Wijaya, I. G. B., Alifah, U., Artikel, I., Paedagogia, S. N., Anwar, I., Jamal, M. T., Saleem, I., Thoudam, P., Hassan, A., Anwar, I., Saleem, I., Islam, K. M. B., Hussain, S. A., Witcher, B. J., ... alma. (2021). Pengertian Pendidikan Islam. *Industry and Higher Education*, 3(1), 1689–1699.
- Parende, U. S., & Pane, W. S. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Problem Based Intruction (PBL) Tema 8 Pada Siswa Kelas IV SDN 001 Samarinda Utara. *Jurnal Pendidikan*, 1(1), 25.
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan

dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.

SaThierbach, K., Petrovic, S., Schilbach, S., Mayo, D. J., Perriches, T., Rundlet, E. J. E. J. E. J., Jeon, Y. E., Collins, L. N. L. N., Huber, F. M. F. M., Lin, D. D. H. D. H., Paduch, M., Koide, A., Lu, V. T., Fischer, J., Hurt, E., Koide, S., Kossiakoff, A. A., Hoelz, A., Hawryluk-gara, L. A., ... Hoelz, A. (2015). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. In *Proceedings of the National Academy of Sciences* (Vol. 3, Issue 1).

Shaifudin, A. (2019). Fiqih dalam Perspektif Filsafat Ilmu: Hakikat dan Objek Ilmu Fiqih. *AL-MANHAJ: Jurnal Hukum Dan Pranata Sosial Islam*, 1(2), 197–206. <https://doi.org/10.37680/almanhaj.v1i2.170>